

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan sebagai petunjuk serta pedoman hidup manusia, serta kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman dan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi al-Qur'an sebagai mukjizat serta menjawab berbagai problematika aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya. Sebagai kitab suci, kandungan al-Qur'an masih bersifat Global, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang luas bagi siapapun untuk bisa memahami atau menginterpretasikannya.¹

Secara eksplisit al-Qur'an mengemukakan tiga tipologi manusia, yang disebutkan secara berurutan diawal surat al-Baqarah [2]: 1-20 yakni golongan orang yang beriman, kufur, dan munafik. Lima ayat pertama Q.S al-Baqarah [2] berbicara mengenai orang-orang mukmin, dilanjutkan ayat 6-7 mengenai orang-orang kafir, dan ayat 8-20 berbicara mengenai orang-orang munafik. Dari ketiga kategori ini, kategori orang-orang munafiq adalah yang paling berbahaya, sebab kelompok ini sangat sulit dikenali. Kenapa sulit mengenalinya? Karena

¹ Muhammad Ali al-Sabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Moh Umar Cholidi Umar dan Moh Moh Hasna H.S (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984). 100.

sebagaimana yang disampaikan Ibn Katsir dalam kitabnya ketika menafsirkan Q.S al-Baqarah [2]:8-9 yang berbunyi :

(8) وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

(9) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedangkan mereka tidak sadar.

Munafik adalah orang yang pandai menipu dan menyembunyikan kejahatan. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan cara menampakkan keimanan mereka kepada Allah dan orang-orang mukmin melalui ucapan-ucapan bohong agar bisa selamat dari pembunuhan, perampasan dan penyiksaan didunia.² Mereka memiliki problem dalam kondisinya yang pada satu waktu berada di antara keimanan dan kekufuran. Namun lebih dekat kepada kekufuran.³

² M. Abdul Ghoffar, et al, Tafsir Ibn Katsir jilid 1, tran. Imam al-Jalil al-Hafidz Imadudin Abu al-Fida Ismail Ibn Amr Ibn Katsir "Lubaabut tafsir min ibnu katsir" (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 60-61.

³ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn katsir (jilid 1)* (Jakarta: darus Sunnah, 2014), 1034.

Beberapa Mufasir memberikan definisi tentang munafik diantaranya : Al-Qurthûbi menambahkan mereka (orang munafik) telah menjelaskan keadaan mereka, menyingkap dinding mereka dan membongkar kemunafikan mereka bagi orang yang mengira bahwa mereka adalah orang-orang muslim oleh karena itu secara lahiriah mereka lebih dekat kepada kekufuran, padahal jika diteliti lebih lanjut maka mereka adalah orang-orang kafir.⁴

Sayid Qutb menambahkan mereka adalah orang-orang yang tidak berkata jujur. Di dalam hati mereka terdapat *nifak*, yang tidak membuat mereka ikhlas kepada aqidah.⁵ Hasbi ash-Shiddieqy menambahkan mereka (orang-orang munafik) memperlihatkan iman dengan lisannya, tapi sesungguhnya dalam hatinya kufur (Ingkar serta menipu).⁶Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa golongan munafik sangatlah berbahaya dan perlu diwaspadai namun para mufasir dalam memberikan interpretasi kata munafik sangat beragam sesuai dengan kultur, tempat dan jaman dimana mereka hidup sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi.

Di dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fadz Al-Qur'an Karim*, akar kata *nun fa' qaf* beserta derivasinya disebut berulang kali dalam al-Qur'an sebanyak 108 kali. Kata munafik beserta derivasinya disebut

⁴ Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Terj. Dudi Rosyadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 667.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*. Terj. Anwar Rafiq Shaleh Tamhid dan Syafril Halim (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 511.

⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 731.

berulang kali sebanyak 38 kali pada 29 ayat 12 surat. Kata munafik di dalam al-Qur'an biasanya disebutkan dengan menggunakan kata نَافِقُونَ (Nāfiqūn) terulang 2 kali QS. Al-Imran [3] : 167, QS. Al-Hasyr [59] : 11, النِّفَاقِ (an-Nifāq) terulang 1 kali QS. At-Taubah [9] : 101, نِفَاقًا (Nifāqôn) 2 kali QS. At-Taubah [9] : 77 dan 97, الْمُنَافِقَاتُ (Munāfiqât) 5 kali QS. At-Taubah [9] : 67, 68, QS. Al-Ahzab [33] : 73, QS. Al-Fath [48] : 6, dan QS. Al-Hadid [57] : 13.

Kata الْمُنَافِقُونَ (Munāfiqūn) 8 kali QS. Al-Anfal [8] : 49, QS. At-Taubah [9] : 64, 67, 101, QS. Al-Ahzab [33] : 12, 60, QS. Al-Hadid [57] : 13, dan QS. Al-Munafiqin [63] : 1, الْمُنَافِقِينَ (Munāfiqîn) 19 kali QS. An-Nisa' [4] : 61, 88, 138, 140, 142, 143, 145, QS. At-Taubah [9] : 67, 68, 73, QS. Al-Ankabut [29] : 11, QS. Al-Ahzab [33] : 1, 24, 48, 73, QS. Al-Fath [48] : 6, QS. Al-Munafiqin [63] : 1, 7, 8, QS. At-Tahrim [66] : 9, , dan نَفَقًا (Nafaqon) 1 kali QS. Al-An'am [6] : 35.⁷

Secara leksial, kata *munafik* adalah *isim fā'il* yang berasal dari نَافِقٌ - يُنَافِقُ نَفَقًا - مُنَافِقَةٌ (nāfaqo – yunāfiqo – nifāqon - munāfaqotan). Berarti buat-buat atau pura-pura. Term munafik yang diungkap dengan menunjukkan pelaku atau isim fa'il di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali. Bentuk ini terbagi atas dua macam, yakni *mufrad* (tunggal) disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. At-Taubah [9] ayat 77 dan 97. Pada QS. At-Taubah [9] ayat 77 menunjukkan bahwa perilaku Sa'labah

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Al-faz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darr al-Fikr, 1981), 716.

Ibn Khatib al-Ansari telah mengingkari janjinya setelah janji itu ia ikrarkan, yang menyebabkan ia telah berbuat munafik yang menyatu dengan dirinya.⁸

Kedua *Jama'* (Plural) **الْمُنَافِقِينَ** (*Munāfiqin*) disebutkan sebanyak 34 kali, yaitu dalam QS. An-Nisa' [4] : 61, 88, 138, 140, 142 dan 145; QS. Al-Anfal [8] : 49; QS. Al-Taubah [9] : 64, 67, 68, 73 dan 101; QS. Al-'Ankabut [29] : 11; QS. Al-Ahzab [33] : 1, 12, 24, 48, 60 dan 73; QS. Al- Fath [48] : 6; QS. Al-Hadid [57] : 13; QS. Al-Munafiqun [63] : 1, 7 dan 8 ; QS. Al- Tahrim [66] : 9. Pada QS. An-Nisa' [4] ayat 88 menunjukkan bahawa suatu kaum yang tinggal di Mekah. Mereka telah masuk Islam, tetapi mereka membantu kaum musyrik. Lalu kelompok ini keluar dari Mekah dalam rangka suatu keperluan yang menyangkut kepentingan mereka (berniaga).⁹

Selain dari bentuk *isimfā'il*, Al-Qur'an juga menggunakan bentuk *Masdar* **النِّفَاقِ** (*an-Nifāq*) terulang 1 kali QS. At-Taubah [9] : 101 berarti kepura-puraan yaitu keluar dari keimanan secara diam-diam. Pada ayat ini menceritakan orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (Yahudi) ada juga orang-orang munafik, mereka sudah terbiasa

⁸Kementerian Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, 200.

⁹Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn katsir (jilid 1)* (Jakarta: darus Sunnah, 2014), 1060.

licik dan berdusta, hingga keterlaluhan dan melampaui batas dalam kemunafikannya.¹⁰

Sedangkan dalam bentuk *madly* نَافِقُو (Nāfaqū) yang memiliki arti menyembunyikan, berbohong, dan berpura-pura. Terulang 2 kali di dalam QS. Al-Imran [3] : 167, QS. Al-Hasyr [59] : 11. Pada QS. Al-Imran [3] : 167 menunjukkan pada peristiwa perang Uhud, ketika Abdullah bin Ubay bin Salul dan anak buahnya dengan sikap mereka yang terang-terangan mengkhianati kaum muslimin dan kembali ke Madinah. Mereka berpura-pura tidak mengetahui untuk apa mereka pergi bersama Rasulullah ke medan Uhud. Dan kembalilah mereka bersama kaumnya, yakni ahli nifaq dan yang berada dalam keraguan.¹¹

Untuk mendapatkan pemahaman makna secara komprehensif terkait term munafik dalam al-Qur'an, selain yang diungkap dalam berbagai bentuk jadiannya (isytiqaq), dapat pula dirujuk pada sejarah turunnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah periode makiyyah dan madaniyyah. Term munafik yang termasuk dalam kategori makiyyah ada satu surah, yaitu terdapat dalam QS. al-'Ankabut [29] ayat 11. Sedangkan term munafik dalam ayat-ayat madaniyyah ada 8 surah. Menurut Harifuddin Cawidu, Munculnya orang-orang munafik dalam Islam baru terjadi, secara jelas dan dalam jumlah besar, pada periode Madinah. Di periode Mekkah (sebelum hijrah), meskipun sudah ada

¹⁰Kementerian Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, 310.

¹¹Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn katsir (jilid 1)* (Jakarta: darus Sunnah, 2014), 1080.

gejala kemunafikan, namun belum ada faktor kuat yang mendorong timbulnya orang-orang munafik dalam jumlah yang besar.¹²

Munafik juga bisa diartikan dengan kata *Nāfiqa Lil Yarbu* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus, dalam hal ini, antara lubang tikus dan kemunafikan memang sejajar. Jika dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam dan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan.¹³ Keberadaan orang munafik di antara umat Islam, memang dirasakan bagaikan duri dalam daging yang menusuk tubuh, dengan memiliki dua karakter yang berlawanan, mereka selalu melakukan propoganda dan provokasi terhadap segala macam bentuk perjuangan, agar tujuan mereka untuk memecah belah umat Islam dapat tercapai.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kata *munafik* menurut tafsir Ibn Katsir untuk mengaplikasikan metode tafsir *bi al-Ma'thūr* maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadits Nabi. Ibn Katsir adalah seorang Ulama 'alim yang memiliki banyak karya khususnya Tafsir Ibn Katsir. Tafsir ini memiliki tingkat kemasyhuran tafsirnya menurut ulama' *mutakhir* adalah setelah kemasyhuran Tafsir At-Thabari.¹⁴

¹²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, 125.

¹³ M.Quraish Shihab dan dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya* (Jakarta: Internusa, 1997), 277.

¹⁴ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, terj. Ainurrafiq*, (Jakarta: Pustaka: al-Kautsar, 2006), cet I, hal 456.

Tafsir Ibn Katsir memiliki paradigma kontekstual dibuktikan *munafik*¹⁵ juga dipahami sebagai seorang pendusta dalam menyebarkan berita yang ia sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luar (lahiriyah)nya. Karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya.¹⁶ Orientasi kontekstual dalam penafsirannya ini terlihat ketika Ibn Katsir mengaitkan terma *munafik* dengan pengertian sifat atau perilaku. *Munafik* merupakan perilaku seseorang yang menjadi tabiat dasar yang sulit untuk diubah karena sudah melekat dalam jiwa dan raganya.

Tafsir Ibn Katsir juga bersifat doktrinal dibuktikan bahwa orang *munafik*¹⁷ merupakan seseorang yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah. Allah SWT., memberitahukan kepada seluruh umat-Nya bahwa tidak ada seorang pun yang beriman kecuali orang yang ditakdirkan oleh Allah mendapat kebahagiaan sejak zaman azalnya.¹⁸ Orientasi doctrinal dalam penafsiran ini terlihat ketika Ibn Katsir mengaitkan terma *munafik* dengan orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah karena semua itu sudah ditetapkan sejak dulu dari zaman azali orang tersebut.

Keistimewaan metodologi Tafsir Ibn Katsir yaitu; *pertama*, nilai (isi) tafsir tersebut tidak hanya tafsir atsari saja (bi al-Ma'thūr), yang

¹⁵QS. Al-Munafiqun [63] ayat 1

¹⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn katsir (jilid 5)* (Jakarta: darus Sunnah, 2014), 212.

¹⁷ QS. Al-An'am [6] ayat 35

¹⁸Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn katsir (jilid 7)* (Jakarta: darus Sunnah, 2014), 125.

menghimpun riwayat serta khabar. Tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadnya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya. *Ketiga*, menghimpun hadits dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in.

Keempat, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kapabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibn Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan hujjah baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak. *Kelima*, jika ada riwayat israiliyat Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep jarh wa ta'dil. *Keenam*, mengekspresikan manhaj al-Salafu al-Shāleh dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam menjalani realita kehidupan kaum munafik yang selalu berubah karakternya, terutama dalam interaksi sesama manusia, yaitu dalam percakapan atau perbuatan mereka. Oleh karena itu, manusia yang lainnya dapat mengetahui sosok pribadi mereka melalui sifat bicaranya, yaitu dengan memperhatikan kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang diyakini dalam hatinya. Biasanya dilakukan karena seseorang memiliki suatu kepentingan yang ingin

dicapai. Karakter seperti ini, seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya menyebarkan berita bohong atau disebut dengan *Hoax*.

Pada zaman akhir sekarang ini, penyimpangan akidah adalah akibat umat yang tidak lagi mau berpegang teguh pada ajaran Rasulullah yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadith. Umat enggan mempelajari agama Islam dari sumber aslinya yaitu Qur'an dan Hadith. Masyarakat lebih suka mendengarkan ceramah-ceramah yang menghibur di media social yang tidak jelas kebenarannya daripada datang langsung mengkaji Kitab Allah dan Sunnah Rasul di Masjid ataupun di dalam suatu majlis yang mengkaji ilmu Agama. Munculnya fenomena hoax atau penyebaran berita bohong yang marak terjadi saat ini, khususnya di media social yang sangat mudah kita temui. Hoaks muncul sebagai ekses negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap seseorang yang diserang oleh hoaks akibat termakan pemberitaan bohong tersebut. Pada akhirnya masyarakat akan menjadi kesulitan untuk menilai mana yang benar-benar pendusta dan mana yang berkata jujur.¹⁹Menyebarkan berita bohong inilah salah satu dari karakteristik paling umum dari orang *munafik*. Mereka seorang pembohong besar, selalu mengingkari janji

¹⁹www.sederet.com, diakses tanggal 9 Juli 2019, pukul 23.05 WIB

dan tidak bisa dipercaya dimana pun dia berada. Tidak hanya di dunia nyata bahkan juga di dunia maya.

Dari uraian yang telah di jelaskan di atas serta kelebihan dari Tafsir Ibn Katsir, maka penulis merasa tertarik untuk membahas kata *munafik* yang lebih terperinci dalam kajian tafsir *bi al-Ma'thūr* karya Ibn Katsir dan akan dihubungkan dengan masalah social dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis akan melakukan pengkajian lebih jauh mengenai konsep *munafik* dalam al-Qur'an dan al-Hadits, melalui judul skripsi :***Karakteristik Munafik Dalam Perspektif Tafsir bi al-Ma'thūr Karya Ibn Katsir.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan, maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Munafik* dalam al-Qur'an dengan menggunakan Konteks Tafsir *bi al-Ma'thūr* Karya Ibn Katsir?
2. Bagaimana implikasi dari makna *Munafik* terhadap kehidupan sosial manusia?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *Munafik* dalam al-Qur'an dengan menggunakan konteks tafsir *bi al-Ma'thūr* Karya Ibn Katsir.
2. Untuk mengetahui implikasi dari makna *Munafik* terhadap kehidupan sosial manusia

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.²⁰ Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, di antaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktis akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kata *Munafik* dalam al-Qur'an: Karakteristik Munafik Dan Konteks Tafsir bi al-Ma'thūr Karya Ibn Katsir
4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas:

1. Skripsi Lutfi Madani yang berjudul "*Munafik Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Antara Tafsir al-Misbah dengan Tafsir al-Maragi)*",

²⁰ Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

(Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis), IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang makna munafik serta persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Mustafa al-Maragi. Menurut Quraish Shihab munafik ini dibagi dari segi aqidah (kepercayaan) yakni berdusta, menipu orang dengan keimanannya. Dan dari segi kegiatan yakni mengajak pada kesesatan yang mana sifat-sifat munafik bertempat di dalam hati, sedangkan menurut al-Maraghi munafik tempatnya pada akal, karena itulah yang mampu mendorong manusia untuk melakukannya. Perbuatan ini membahas ayat (al-Baqarah [2] : 8), (an-Nūr [24] : 47), (al-Ahzab [33] : 23), (al-A'rāf [7] : 179), (al-Taubah [9] : 67, 124), (al-Nisā' [4] : 146), dan (Muhammad [47] : 26). Secara umum ayat di atas hanya menjelaskan makna munafik itu sendiri.

2. Skripsi Nur Qamariyyah yang berjudul: "*Orang Munafik (Studi Tafsir Tematik)*", Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makasar, 2001. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang ancaman dan balasan yang diberikan Allah kepada orang munafik, yakni pada surah an-Nisā' ayat 140. Yaitu Allah melarang orang-orang mukmin berkumpul dalam satu majlis bersama orang-orang munafik yang menghina agama dan hukum-hukum-Nya. Sebab apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah mereka mengingkari dan mengolok-oloknya. Ancaman Allah bagi orang munafik adalah neraka Jahannam, siksa dua kali di dunia dan di akhirat. Laknat dan azab Allah yang kekal. Dan Allah tidak akan menerima taubat selain kepada orang yang benar-benar taubat dan tidak melakukan kesalahan lagi.

3. Artikel dalam Jurnal yang berjudul “*Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur’an*”, karya Iiril Admizal IAIN Curup tahun 2018. Dalam jurnal ini mengatakan kewaspadaan yang harus dibangun dan selalu ditegakkan oleh orang mukmin baik secara individu maupun kelompok masyarakat, pada setiap waktu dan tempat dalam pergaulannya, baik ketika bersama orang-orang munafik kemudian memperbanyak doa, mengharap pertolongan dan keridloan Allah dalam usaha menjauhi kemunafikan dan menghadapi orang-orang munafik tersebut.

Diantara karya-karya di atas itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri, karya yang pertama berbicara tentang maknamunafik serta persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Mustafa al-Maragi. Karya kedua berbicara tentang ancaman dan balasan yang diberikan Allah kepada orang munafik, yakni pada surah an-Nisā’ ayat 140. Dan yang ketiga berbicara tentang kewaspadaan orang mukmin ketika berkumpul bersama orang *munafik*.

Penulis melihat bahwa belum ada yang menjelaskan secara komprehensif mengkaji tentang penafsiran kata *Munafik* dalam al-Qur’an, dimana mengumpulkan semua ayat dan hadits yang berkaitan dengan makna *Munafik* kemudian dijelaskan menurut Tafsir bi al-Ma’thūr karya Ibn Katsir dengan menggunakan konteks tafsir *bi al-Ma’thūr* dan dikorelasikan dengan kontekstualisasi berita bohong (*hoax*) dalam kehidupan social masyarakat.

Kemudian yang membedakan karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa penulis dalam mengkaji judul tersebut menggunakan metode deskriptif – analitik atau metode *tahlili*. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa tema tentang *Karakteristik Munafik dalam Perspektif Tafsir bi al-Ma'thūr Karya Ibn Katsir* tersebut belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini dapat menjadi kontribusi atau sumbangsih ibarat sebuah batu bata dalam sebuah bangunan terhadap kasus sifat *munafik*.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dapat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan untuk membuktikan semua.²¹

Berawal dari sikap dan tingkah laku manusia yang telah melenceng dari keimanannya. Banyaknya kekufuran dalam hati manusia yang semakin merajalela. Dalam rangka menghadapi masalah seperti itu, penulis termotivasi untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan masalah tauhid. Penulis akan mengkhususkan dalam masalah *munafik*, yang berjudul “Karakteristik Munafik dalam Perspektif tafsir *bi al-Ma'thūr* Karya Ibn Katsir”. Dalam rangka menyelesaikan skripsi

²¹Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis.

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan ahli tafsir, maka harus memahami metode penafsiran al-Qur'an. Adapun metode menafsirkan al-Qur'an itu ada berbagai cara yaitu metode tafsir *muqaran*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *maudu'i* dan metode tafsir *bi al-Ma'thūr* yaitu praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat Nabi saw., para sahabat dan juga dari tabi'in.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode tafsir *bi al-Ma'thūr* dan metode tafsir *maudu'i*. Metode tafsir *bi al-Ma'thūr* berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an ; al-Qur'an dengan sunnah, karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah ; dengan perkataan sahabat, karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah ; dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in, karena mereka pada umumnya menerimanya dari sahabat. Tafsir *bi al-Ma'thūr* ini merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khasanah intelektual Islam.

Metode tafsir *maudu'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur'an dan kemudian penulis akan

meneliti setiap ayat dalam masing-masing ayat yang menjelaskan *munafik* serta ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan ayat yang mempunyai pengertian *'am-khas*, *muṭlaq-muqayyad*, serta mengklasifikasikan antara *makki* dan *madani*, atau dengan kata lain di analisis melalui metode tafsir *mauḍu'i* (tafsir tematik) lalu penulis kembangkan lewat pemaparan para mufassir tentang segala macam makna *munafik* yang dinyatakan oleh al-Qur'an.

Untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori ilmu *Ma'ānial-Qur'an*. Ilmu *Ma'ānial-Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang metodemenafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafaz-lafazgharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.²² Objek *munafik* dalam hal ini adalah konteks karakteristik *munafik* pada masa kini. Dengan demikian, penulis akan berusaha menyajikan dan menyingkronkan *munafik* pada masa kini dengan berbagai perspektif para ulama tafsir. Hal ini tentu perlu dilakukan oleh penulis agar mampu memahami setiap kata, bahasa, makna tentang *munafik* secara mendalam serta mampu menangkap pesan yang terkandung dalam pemaknaan *munafik*.

G. Metode Penelitian

²²Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab *Ma'ani al-Qur'an*", *Bahasa dan Seni*, 2(Agustus 2008),145.

Yang dimaksud dengan metode penelitian disini adalah cara atau prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian (yaitu, meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai penyusunan laporan) untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau masalah untuk mencari pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.²³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya adalah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan kata *munafik* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedia Islam, artikel, dan buku-buku yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat *primer* (pokok) dan yang kedua sumber data yang bersifat *sekunder* (penunjang). Adapun data *primer* yang menjadi sumber penelitian disini merupakan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang didalamnya memuat tentang *munafik*.. Sedangkan sumber data *sekunder* dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan *jahl* yaitu *Tafsir al-*

²³Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),21.

Maraghi karya Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibn Katsir, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Ṣihab.

Di sampingitu juga menggunakan buku-buku yang berisi pandangan mengenai *munaḑik*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tujuan penting dalam penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standarisasi yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi,²⁴ yaitu mengumpulkan berbagai karya ilmiah, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *munaḑik*, akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan buku-buku penunjang.

Dan peneliti berusaha mengumpulkan selengkap mungkin baik berupa data primer maupun sekunder untuk dikaji mengenai *munaḑik* tersebut. Peneliti juga berusaha akan menelaah kajian-kajian yang masih berkaitan dengan *munaḑik* yang diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk di analisa.

4. Metode Deskriptif - Analitik

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),202.

Penulis menggunakan metode Deskriptif – Analitik untuk pembahasan penelitian ini. Metode Deskriptif – Analitik secara harfiah disebut sebagai metode *al-tahlili* yang berarti metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit-banyak melakukan analisis di dalamnya.²⁵ Untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori Ilmu *Ma'ānial-Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang metodemenafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafaz-lafazgharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa di relevansikan dengan kondisi kekinian.

H. Sistematika Pembahasan

²⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 379.

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan di sajikan dalam enam bab dan setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai teori Tafsir *bi al-Ma'thūr* dan *Mauḍu'ī*, dan *ilmu Ma'āni al-Qur'an*. Karena untuk mengkaji dan memahami tafsir secara mendalam dibutuhkan seperangkat ilmu dan kaedah-kaedah pokok yang

mendasarinya. Semua itu akan dijadikan sebagai analisis sekaligus landasan teoritis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Bab ketiga penulis mengupas potret kehidupan Ibn Katsir , karir intelektualnya, karya-karyanya, latar belakang penulisan kitab *bi al-Ma'thūr* Ibn Katsir dan karakteristik penafiran serta metodologinya.

Bab keempat penulis mengupas tentang tinjauan umum kata *munafik* dalam bingkai al-Qur'an. Pembahasan ini meliputi uraian tentang pengertian *munafik*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *munafik*, *asbab al-nuzul* ayat-ayat tentang *munafik*, munasabah ayat-ayat tentang *munafik*, periode Makkah dan Madinah, dan *munafik* dalam literatur hadith. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *munafik* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an.

Bab kelima bab konsekuensi dan implikasi Karakteristik *munafik* dalam perilaku manusia dalam hal ini akan mengulas tentang *munafik* dalam kontekstualisasi dalam perilaku manusia, akhlak dan kehidupan sosialnya. Dalam bab ini merupakan kajian *munafik* dalam penyimpangan perilaku manusia agar manusia bisa terhindar dari karakteristik orang *munafik* yang tercela.

Bab keenam bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang

bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.